Jurnal Multidisiplin Indonesia
Journal homepage: https://jmi.rivierapublishing.id/
ISSN 2963-2900 E-ISSN 2964-9048

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI DAN PENEMUAN TERBIMBING (DISCOVERY) DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI PERSAMAAN LINGKARAN

Siti Aidah Ilawaty
SMK Negeri 7 Baleendah, Jawa Barat, Indonesia
sitiaidah2811@gmai.com

Riwayat Artikel:
Received: 19-03-2023
Revised: 25-03-2023
Accepted: 28-03-2023

Keywords: *learning outcomes, methods of discussion and discovery, cooperative learning*

Kata Kunci: hasil belajar, metode diskusi dan penemuan, pembelajaran kooperatif

Abstract
This research is motivated by the fact that most students of Class XI TKRO 3 SMK Negeri 7 Baleendah Kab. Bandung finds it difficult to learn Mathematics, this subject is quite difficult material and is less favored by students. The low learning outcomes are caused by a lack of motivation and enthusiasm for learning to master the material. One of the problems that arise is that children still lack knowledge of the learning material delivered by the teacher. By applying the Discussion and Discovery method, it is hoped that students will be able to foster enthusiasm for student learning, so that students will be more enthusiastic about participating in learning. Discussion and discovery methods are cooperative learning which is basically learning together in class, so that in the learning process there needs to be an emphasis on student activity. So that in the end students compete to be the best. Based on the research results it is known that there is an increase in student learning outcomes, this is indicated by the average acquisition of cycle I (58%) and cycle II (83.61%). While the achievement of individual learning mastery in cycle I was 27.77% and cycle II was 94.44% so that this class action research performance indicator was completed in cycle II. This study aims to provide additional information and ideas about one of the many learning methods that can be applied to improve student competency. The successful application of models, selection of media, strategies, and learning approaches is of course influenced by various factors. However, this research at least provides an overview of how a teacher tries to improve student learning outcomes through a quality learning process.

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi pada kenyataan bahwa sebagian besar siswa Kelas XI TKRO 3 SMK Negeri 7 Baleendah Kab. Bandung merasa kesulitan dalam belajar Matematika, pelajaran ini merupakan materi yang cukup sulit dan kurang digemari oleh para siswa. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan karena kurang motivasi dan semangat belajar untuk menguasai materi. Masalah yang timbul salah satunya anak masih lemah pengetahuannya tentang materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan menerapkan metode Diskusi dan penemuan diharapkan siswa mampu

menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga siswa semakin semangat mengikuti pembelajaran. Metode Diskusi dan penemuan merupakan Pembelajaran Kooperatif yang pada dasarnya adalah belajar bersama dalam kelas, sehingga dalam proses belajar perlu adanya penekanan pada keaktifan siswa. Sehingga pada akhirnya siswa berkompetisi untuk menjadi yang terbaik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa, hal tersebut diindikasikan dari perolehan rata-rata siklus I (58 %) dan siklus II (83.61 %). Sedangkan pencapaian ketuntasan belajar individu pada siklus I sebesar 27.77 % dan siklus II sebesar 94.44 % sehingga indikator kinerja penelitian tindakan kelas ini selesai pada siklus II. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tambahan informasi dan pemikiran tentang salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi siswa. Keberhasilan penerapan model, pemilihan media, strategi, maupun pendekatan pembelajaran tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun penelitian ini setidaknya memberikan gambaran bagaimana seorang guru berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran yang berkualitas.

Corresponding Author: Siti Aidah Ilawaty
E-mail: sitiaidah2811@gmai.com



PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

Kenyataannya dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini masih terdapat permasalahan seperti masih rendahnya hasil belajar siswa, aktivitas dan motivasi siswa dalam pembelajaran rendah. Secara empiris rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena proses pembelajaran didominasi oleh pembelajaran tradisional yakni berpusat pada guru (teacher-centrered) sehingga siswa menjadi pasif. Dewasa ini, banyak penelitian mengembangkan pembelajaran matematika yang relevan dengan kemampuan berfikir siswa seperti penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran secara *positivistis* dan *konstruksitivis*. Pembelajaran berfikir positivistis dalam mengkonstruksi model belajar-mengajar dan pengembangannya menurut Knapp dan Petersen (1995) adalah sangat perlu diperhatikan. Penelitian mengenai model pembelajaran saat ini merupakan kebutuhan yang esensial agar terus-menerus diperbaiki, karena pada kenyataannya dilapangan, siswa mengalami perubahan-perubahan dalam belajar

matematika sehingga perlu untuk diteliti.

Berdasarkan pendapat tersebut, seorang guru dituntut mengembangkan pembelajarannya, sehingga benar-benar membuat siswa mampu *bermatematika*. Dengan demikian metode pembelajaran apakah yang dapat menjawab harapan Knapp dan Petreson tersebut? Tentunya kita harus memilih suatu metodeyang kita anggap paling tepat yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Bagi Knapp dan Petersen (1995:41), "sekalipun pembelajaran dilakukan dengan metode tradisional, seorang guru dapat saja berhasil membuat siswanya belajar matematika yang sesungguhnya. Seorang guru dapat berhasil melakukan pembelajaran apabila ia selalu mempertimbangkan terlebih dahulu strategi yang akan dilakukan dan selalu memperbaiki pembelajarannya (*refleksi*)".

Pembelajaran matematika haruslah lebih berkembang, tidak hanya terfokus pada kebiasaan dengan strategi atau urutan penyajian sebagai berikut: diajarkan definisi, diberikan contoh-contoh dan diberikan latihan soal. Namun hasil perolehan nilai beberapa mata pelajaran dalam kenyataannya masih ada yang belum memenuhi standar, tidak terkecuali untuk mata pelajaran matematika. Salah satu faktor penyebabnya adalah latihan soal umumnya jarang sekali berbentuk soal cerita yang berkaitan dengan terapan matematika atau kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sangat memungkinkan siswa telah mengalami kesulitan dalam menerima konsep matematika, karena cenderung tidak berasosiasi dengan pengalaman sebelumnya.

Beberapa hal yang lazim terjadi pada pembelajaran matematika di sekolah adalah: Teknik mengajar masih relatif monoton. Metode guru dalam menyampaikan materi masih terbatas dengan metode ceramah, hanya mendikte atau menuliskan catatan atau tugas siswa, demikian halnya pada saat pembahasan soal-soal latihan. Interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa termasuk lemah. Guru tidak ubahnya seperti pendongeng cerita, yang akan berakhir dengan soal atau pertanyaan dan seolah-olah tidak begitu bermakna. Hal yang menyebabkan kegiatan kosultatif antara guru dan siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang berkategori sulit jarang terjadi. Di dalam kelas, guru jarang sekali berkeliling melihat pekerjaan siswa dibarisan belakang, guru lebih sering berinteraksi dengan anak-anak dibarisan depan. Bagi siswa yang ada dibarisan belakang, baru akan mendapatkan peran apabila ada giliran untuk maju ke depan mengerjakan soal. Padahal beberapa siswa yang ada dibelakang mungkin sekali mengalami kesulitan belajar matematika yang apabila dibiarkan dapat melemahkan motivasi belajar siswa. Matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan atau bahkan membosankan. Siswa-siswa seringkali masih merasa kesulitan, ragu-ragu, agak takut, dan kuatir salah jika menjawab pertanyaan dari guru, dan terlebih lagi siswa malu untuk bertanya. Hal ini salah satu hal yang menyebabkan disetiap jam pelajaran matematika siswa cenderung merasa enggan dan malas.

Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran matematika akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa melalui pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam menemukan konsep.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk

penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kolaboratif, dimana peneliti bekerja sama dengan guru kelas. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, semua yang tergabung dalam penelitain ini terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di SMK Negeri 7 Baleendah, dengan pertimbangan: di SMK Negeri 7 Baleendah penerapan model pembelajaran merupakan program baru sehingga perlu adanya penelitian tentang pendekatan pembelajaran yang paling efektif sehingga prestasi siswa pada program tersebut sesuai dengan harapan. Kemudahan dalam pelaksanaan penelitian karena peneliti merupakan staf pengajar di SMK Negeri 7 Baleendah. Adanya ikatan batin yang baik antara peneliti dengan seluruh warga sekolah.

Subyek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI TKRO 3. Pengambilan subyek penelitian ini didasarkan pada kondisi kelas yang mampu mewakili siswa kelas XI secara keseluruhan.

Sebelum mengadakan tindakan pada penelitian ini , maka peneliti mengadakan observasi serta mencari data kemampuan awal penguasaan materi dari siswa. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus namun bila dari dari dua siklus yang direncanakan masih terdapat masalah yang harus dipecahkan maka dapat dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Tes Awal

Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan , maka peneliti mengadakan observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelas yang akan diberi tindakan, yaitu kelas Xi Tkro 3 Smk Negeri 7 Baleendah.

Tes awal merupakan langkah pertama dalam kegiatan PTK ini. Hal ini berfungsi sebagai tes diagnostik dalam rangka menentukan persentasi awal keberhasilan siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan diharapkan akan memperoleh data-data keberhasilan siswa yang memperoleh nilai standar ketuntasan minimal.

Pengetahuan awal ini perlu diketahui agar kiranya penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti, apakah benar kiranya kelas ini perlu diberi tindakan yang sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu penerapan strategi pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Analisis Data Hasil Penelitian

Siklus I

Tahap Perencanaan

Proses pembelajaran pada tindakan siklus I ini dimulai dengan memberikan informasi dan tujuan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan. Persiapan yang dilakukan pada tindakan ini antara lain : Penyusunan rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, pedoman observasi keaktivan siswa, format keaktivan siswa, pedoman observasi untuk mencatat proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa, serta format diskusi balikan. Pembelajaran tindakan I diikuti oleh 36 orang siswa kelas Xi Tkro 3 Smk Negeri 7 Baleendah.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap perencanaan PTK ini, peneliti melakukan observasi terhadap faktor-faktor penghambat yang dialami siswa selama proses pembelajaran sebelum melaksanakan siklus 1, agar peneliti dapat merumuskan alternatif tindakan . Adapun faktor penghambat, antara lain : (1) minimnya pengetahuan siswa apalagi dalam mengungkapkan kembali; (2) kurangnya minat siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan ; dan pendekatan serta metode pembelajaran yang tidak tepat sehingga tidak membangkitkan minat belajar siswa.

Hasil pengamatan lain menunjukkan bahwa faktor penghambat kegiatan pembelajaran juga disebabkan oleh : (1) Buku penunjang yang belum memadai; (2) Tidak menggunakan waktu yang efektif; (3) kurangnya praktik atau pelatihan yang diberikan guru terutama pada tataran ilmu dan teori;

Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti dapat merumuskan alternatif tindakan untuk meningkatkan kemampuan siswa pada pelaksanaan siklus 1, yaitu: Menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan. Merumuskan rencana pembelajaran. Menyediakan media/ alat bantu kegiatan pembelajaran (bila dibutuhkan). Merancang soal penilaian hasil yang sesuai dengan standar kompetensi

Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, pengaturan kelompok berdasarkan skor awal, masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 orang. Selanjutnya guru menugaskan kepada siswa untuk melaksanakan percobaan dan kegiatan kelompok, siswa melakukan percobaan sesuai dengan LKS sambil melaksanakan diskusi kelompok, mengolah data . Guru mendatangi siswa, berdiskusi dan melakukan tanya jawab serta mnegklarifikasikan hasil jawabannya. Selama siswa melaksanakan pembelajaran, peneliti terus berkeliling mengarahkan siswa, membimbing siswa yang kesulitan sampai siswa selesai melaksanakan percobaan. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok. Setelah materi dipelajari dan dibahas secara berkelompok, siswa diberi tes untuk menjawab soal pada LKS dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapainya. Hasil tes digunakan nilai perkembangan individu untuk memperoleh skor kelompok. Menjelang akhir pembelajaran, siswa dibimbing guru untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas, peneliti menutup materi dengan menyuruh siswa membaca kembali pengetahuan tentang materi yang telah disampaikan. pada pertemuan I.

Paparan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I mengenai hasil belajar siswa, diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 87, nilai terendah sebesar 40, dan

selengkapnya dapat dibaca pada tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori hasil belajar matematika sebagai berikut:

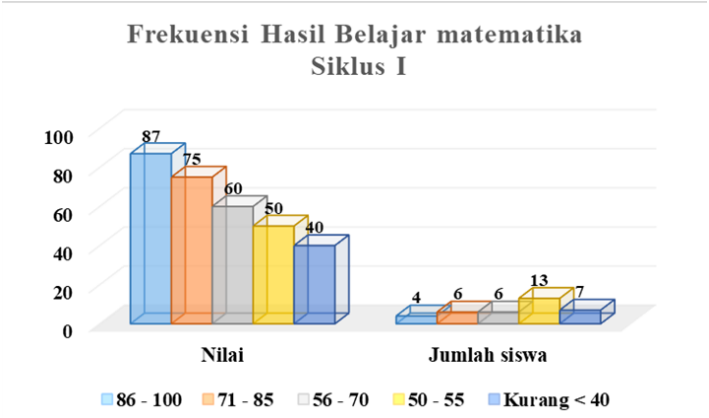
Tabel 1. Hasil Nilai Siswa Siklus I

Nama Siswa	Nilai
Adhitya Ramadhani	75
Aditia Muhamad Qodir	87
Alfin Apriliana	60
Andika Ramanda Sopian	75
Ardi Hardiansyah	87
Aril Mahesa Putra	60
Daie Musthofa A. Akbar	50
Fahmi Yusran Akmaluddin	40
Farhan Fadilah	50
Haekal Fadly	50
Gea Haibbah Hakim	40
Heru Herlambang	75
Idris Abdul Qodir	40
Ismail Rahman Usemahu	50
Kemal Atthoriq	87
Mochamad Rifki	40
Mohamad Faishal Praja	50
Muh Akbar Hawary	40
Muhamad Rifai	60
Muhammad Ikhsan Nugraha	40
Muhammad Lusha Fadhil Al Fatih	75
Muhammad Rafly Hibban	50
Nico Arya Dwi Saputra	40
Nur Alam Budi Mulya	60
Rendi Rostiadi	50
Rifqi Fauzan Nashir	87
Riki Anwar Fadilah	50
Riksa Ibnu Ahmad Nursyiffa	50
Rival Raeshard Faiz	75
Robbie Meidian Kusumah	50
Satria Noval Pratama	50
Vega Satriady	60
Yoga Pratama	75
Yusep Ilyas Dilfalah	50

Nama Siswa	Nilai
Zaky Fadhil Ahtama	50
Zukhruf Rafi Yaaquutah	60
Nilai Rata-Rata	**58**

Tabel 2. Deskripsi Frekuensi Hasil Belajar matematika Siklus I

Interval Frekuensi	Nilai	Jumlah siswa	Prosentase	Hasil belajar
86 - 100	87	4	11,11	Baik sekali
71 - 85	75	6	16,66	baik
56 - 70	60	6	16,66	cukup
50 - 55	50	13	36,11	kurang
Kurang < 40	40	7	19%	sangat kurang



Dari data diatas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar matematika melalui metode pembelajaran ini 11.11 % siswa berada pada kategori baik sekali dengan nilai 87, perolehan nilai 75 ada 6 orang siswa atau 16.66 % dengan kategori baik, siswa dengan kategori cukup dengan nilai 60 ada 6 orang atau 16.66 %, dan 13 orang siswa atau 36.11 % dengan kategori kurang dengan nilai 50, dan 19 % atau 7 orang siswa dengan nilai 40 sangat kurang. Adapun rata-rata hasil belajar pada Siklus I sebesar 58 % dan ketuntasan individual baru mencapai 27.77 %. Potret pembelajaran matematika belum mencapai tujuan yang diharapkan guru yang tertuang dalam indikator kinerja > 85% dari jumlah siswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan belajar individual, sehingga perlu dilaksanakan siklus II.

Tahap Observasi / hasil pengamatan

Hasil observasi pada siklus I diperoleh gambaran tentang sikap dan perilaku siswa perihal kesungguhan siswa. Perhatian siswa masih belum maximal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hal ini dikarenakan siswa belum memahami sepenuhnya materi yang disampaikan. Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran mulai meningkat jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum model pembelajaran diterapkan. keaktifan siswa pada saat bertanya tentang materi yang belum dimengerti sudah aktif. Siswa juga tidak malu lagi menjawab pertanyaan, setiap

siswa selalu berusaha menjawab pertanyaan dengan benar .

Perilaku lain yang menujukkan peningkatan yaitu dalam hal ketepatan. Tugas yang diberikan kepada siswa dapat diselesaikan dengan baik walaupun belum semuanya dapat diselesaikan tepat waktu. Hal lain yang meningkat yaitu kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan. Selain itu dalam membuat pertanyaan, siswa mampu membuat pertanyaan sesuai materi yang sedang dipelajari. Siswa belum dapat menyelesaikan tugas lebih awal dari waktu yang ditentukan. Hal ini lantaran siswa belum terbiasa menyelesaikan tugas dengan cepat. Namun kemampuan menjawab pertanyaan ada peningkatan. Siswa dapat menjawab pertanyaan secara cepat dan tepat.

Dari sudut guru kemampuan mengajar guru mulai ada peningkatan walaupun belum signifikan. Guru sudah mulai mengelola ruang, fasilitas, strategi, interaksi dengan siswa, dan evaluasi dengan baik. Namun untuk pengelolaan waktu masih belum dapat terlaksana dengan efektif, karena guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran secara kolaborasi. Kesan umum guru dalam mengajar masih sedikit kaku, kurang luwes dan belum terlalu peka terhadap kondisi siswa.

Tabel 3. Hasil Observasi siklus 1

Yang diobservasi	ya	tidak
Guru		
Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)		
Mempersiapkan tugas siswa	√	
Membuka pelajaran	√	
Menjelaskan tujuan pembelajaran	√	
Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa	√	√
Memberikan penekanan terhadap materi bahan ajar		√
Melakukan pola interaksi yang bervariasi		√
Siswa		
Siswa Bergairah dalam mengikuti pembelajaran		
Menanyakan materi yang belum dikuasai	√	√
Aktif mengikuti pelajaran		√
Aktif saling memberikan tanggapan		√

Beberapa hal yang dapat dicermati dari hasil observasi di atas adalah sebagai berikut: Interaksi antara guru dan siswa belum mencapai maksimal. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah mencapai tujuan. Siswa belum memperlihatkan minat dan gairah belajarnya

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis dalam pelaksanaan kegiatan siklus I, maka diperoleh data sebagai berikut : Secara umum siswa belum dapat menunjukkan upaya peningkatan kemampuan yang signifikan, untuk pencapaian klasikal sesuai dengan pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa belum maksimal. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah mencapai tujuan. Siswa belum memperlihatkan minat dan gairah belajarnya. Dengan pelatihan yang terus-menerus dapat meningkatkan kemampuan terhadap penguasaan dan tingkat daya serap siswa.

Proses pembelajaran pada siklus I menunjukan kelebihan dan kekurangan, kelebihannya yaitu telah dilaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kekurangan nya adalah pada saat pelaksanaan pembelajaran kondisi siswa dalam kelas belum

tertib dan aktif, dalam memulai kegiatan belajar mengajar guru kurang memberikan motivasi dan apresiasi, serta kurang tegas terhadap siswa yang tidak mengikuti pelajaran. Berdasarkan kekurangan yang ada, maka pelaksanaan pembelajaran pada siklus II perlu memperhatikan perbaikan-perbaikan.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus I, menunjukkan persentasi hasil belajar yang belum maksimal untuk jumlah siswa yang mendapatkan nilai standar minimal ke atas. Dari hasil tersebut, pelaksanaan siklus I belum memenuhi standar minimal, maka perlu diadakan perbaikan untuk mencapai hasil yang diharapkan sehingga kegiatan penelitian dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II. Data hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih rendah. Oleh karena itu, pelaksanaan Siklus II, kegiatan pembelajaran lebih ditekankan serta menghilangkan kebiasaan-kebiasan yang jelek terutama kurang konsentrasi dalam menyimak, sekaligus pemahaman terhadap teknik pembelajaran yang konsentratif dan berdampak pada upaya komunikasi yang berkomunikatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka alternatif tindakan untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa pada pelaksanaan Siklus II dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut: Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan lebih menyenangkan siswa. Lebih memotivasi dan mengadakan pendekatan-pendekatan baru yang tidak saja menyenangkan akan tetapi berdaya guna dan berhasil guna sehingga apa yang diharapkan siswa tercapai dengan memuaskan. Bahan ajar tentang keterampilan diperbanyak dan diminta kepada siswa untuk memahaminya dan mencoba melakukan pelatihan sendiri di rumah. Menggunakan media pembelajaran yang cocok dengan karakteristik materi. Anak-anak yang memiliki kemampuan kurang diberikan perhatian yang lebih sehingga anak-anak tersebut termotivasi untuk melakukan kegiatan pelatihan yang terus-menerus.

Proses pembelajaran pada siklus II tidak jauh berbeda dari pelaksanaan siklus sebelumnya yaitu menyusun rencana, membuat LKS, pedoman observasi untuk membantu guru dalam menentukan aktivitas belajar siswa, dll

Kemudian peneliti membagikan hasil skor siswa serta memotivasi siswa supaya meningkatkan hasil belajarnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi sebelumnya yang tidak dimengerti dan menjelaskan garis besar materi sebelumnya.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Siklus II menitikberatkan pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa yang ideal serta menghilangkan kebiasan-kebiasan buruk. hal ini menunjukan bahwa perolehan skor pengerjaan tugas siswa mengalami peningkatan dan setiap siswa memperlihatkan sikap yang lebih bertanggung jawab untuk mengikuti proses pembelajaran dengan tertib.

Peran guru pada tahap ini sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok, setelah materi pelajaran dipelajari dan dibahas secara tes untuk menjawab soal pada LKS dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapainya. Peneliti menutup

pelajaran dengan membagikan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran ini. Menjelang akhir pembelajaran siswa ditugaskan untuk membaca dan menentukan penyelesaian untuk pertemuan selanjutnya.

Paparan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil penelitian siklus II mengenai hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran ini diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 90, nilai terendah sebesar 65. Selengkapnya dapat dibaca pada tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori hasil belajar Matematika sebagai berikut:

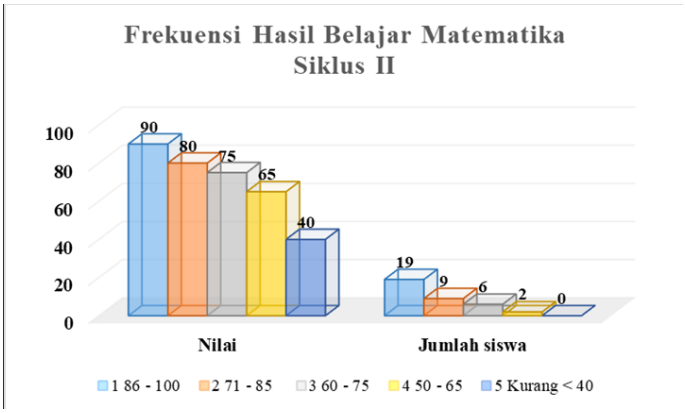
Tabel 4. Hasil Nilai Siswa Siklus II

Nama Siswa	Nilai
Adhitya Ramadhani	90
Aditia Muhamad Qodir	90
Alfin Apriliana	90
Andika Ramanda Sopian	90
Ardi Hardiansyah	90
Aril Mahesa Putra	90
Daie Musthofa A. Akbar	80
Fahmi Yusran Akmaluddin	75
Farhan Fadilah	90
Haekal Fadly	80
Gea Haibbah Hakim	75
Heru Herlambang	90
Idris Abdul Qodir	80
Ismail Rahman Usemahu	90
Kemal Atthoriq	90
Mochamad Rifki	80
Mohamad Faishal Praja	90
Muh Akbar Hawary	75
Muhamad Rifai	90
Muhammad Ikhsan Nugraha	65
Muhammad Lusha Fadhil Al Fatih	90
Muhammad Rafly Hibban	80
Nico Arya Dwi Saputra	65
Nur Alam Budi Mulya	90
Rendi Rostiadi	80
Rifqi Fauzan Nashir	90
Riki Anwar Fadilah	80
Riksa Ibnu Ahmad Nursyiffa	75

Nama Siswa	Nilai
Rival Raeshard Faiz	90
Robbie Meidian Kusumah	80
Satria Noval Pratama	75
Vega Satriady	90
Yoga Pratama	90
Yusep Ilyas Dilfalah	80
Zaky Fadhil Ahtama	75
Zukhruf Rafi Yaaquutah	90
Nilai Rata-Rata	83,61

Tabel 5. Deskripsi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siklus II

Interval Frekuensi	Nilai	Jumlah siswa	Prosentase	Hasil belajar
86 - 100	90	19	52,77	Baik Sekali
71 - 85	80	9	25	Baik
60 - 75	75	6	16,66	Cukup
50 - 65	65	2	6%	kurang
Kurang < 40	40	0		sangat kurang



Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar melalui model pembelajaran ini siswa dengan nilai 90 ada 19 orang siswa atau 52.77 % berada pada kategori baik sekali, 25% atau ada 9 orang siswa dengan hasil nilai 80 termasuk kategori baik, dan 6 orang siswa atau 16.66 % dengan nilai 75 dianggap cukup, namun masih ada 2 orang siswa dengan nilai terendah 65 atau 6 % masih kurang. Adapun rata-rata hasil belajar Siklus II melalui model pembelajaran mencapai 83.61 % dan ketuntasan individual mencapai 94.44 %. Potret pembelajaran ini sudah mencapai tujuan yang tertuang dalam indikator kinerja yakni > 85% dari jumlah siswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan belajar individual, sehingga penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil, dan tidak perlu mengadakan siklus berikutnya.

Tahap Observasi / hasil pengamatan

Hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Kesungguhan siswa dalam mengikuti pelajaran lebih meningkat. Perhatian siswa secara penuh tertuju pada materi pelajaran. Semangat siswa lebih meningkat, semua siswa mengikuti pelajaran dengan penuh semangat, tidak ada yang malas atau kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Keberanian siswa mengemukakan pendapat juga semakin meningkat. Siswa sudah berani mengungkapkan pendapat, mengomentari suatu hal atau pun mengungkapkan ide-idenya. Keberanian lain yang juga semakin meningkat yaitu keberaniannya menjawab pertanyaan. Mereka berlomba-lomba untuk memperoleh pertanyaan dan menjawabnya. Peningkatan juga terlihat pada kemampuan siswa untuk tampil di kelas. Masing-masing siswa berusaha tampil dengan sebaik-baiknya.

Perubahan yang cukup signifikan juga terjadi di aspek ketepatan. Rata-rata siswa di kelas mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Mereka juga mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu siswa juga lebih mampu membuat pertanyaan yang bagus yang mudah dipahami dan sesuai dengan materi. Aspek kecepatan siswa juga mengalami peningkatan. Siswa dapat menyelesaikan tugas lebih awal. Kecepatan juga terlihat saat siswa menjawab pertanyan. Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat. Sehinga pelajaran dapat berlangsung dengan lancar, aktif, kreatif, bermakna, dan menyenangkan. Perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada guru sebagai fasilitator pembelajaran. Kualitas guru dalam mengajar lebih meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Guru lebih tenang, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, terkesan luwes, dan dapat menguasai kelas, mengelola ruang, menggunakan model pembelajaran, dan strategi dengan tepat. Hal yang lebih menggembirakan lagi guru terkesan lebih kreatif, lebih bergairah mengajar, membawa suasana kelas menjadi menjadi segar. Dengan suasana kelas yang demikian ternyata siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Hasil belajar siswa meningkat dan kualitas guru dalam mengajar juga meningkat. Sehingga tidak aneh lagi jika anatara guru dan siswa terjalin hubungan yang dinamis, harmonis, dan menyenangkan.

Tabel 6. Hasil Observasi siklus II

Yang diobservasi	ya	tidak
Guru		
Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)	√	
Mempersiapkan tugas siswa	√	
Membuka pelajaran	√	
Menjelaskan tujuan pembelajaran	√	
Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa	√	
Memberikan penekanan terhadap materi bahan ajar	√	
Melakukan pola interaksi yang bervariasi	√	
Siswa		
Bergairah dalam mengikuti pembelajaran	√	
Menanyakan materi yang belum dikuasai	√	
Aktif mengikuti pelajaran	√	
Mengalami kesulitan belajar		√
Aktif saling memberikan tanggapan	√	

Beberapa hal yang dapat dicermati dari hasil observasi di atas adalah sebagai berikut: Siswa bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar. Jumlah siswa yang mengalami kesulitan

dalam meningkatkan daya simak semakin kurang karena sudah dimotivasi gurunya. Siswa memperlihatkan minat dan gairah belajarnya semakin tinggi sekaligus kegairahan untuk bertanya terhadap bahan ajar semakin bertambah.

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data dalam pelaksanaan Siklus II diperoleh persentasi 80 % untuk klasikal dan 90 % untuk jumlah siswa yang mendapat nilai standar minimal ke atas dengan peningkatan, siswa yang memperoleh nilai standar minimal ke atas, telah meningkat dari pelaksanaan Siklus I. Walau pada pelaksanaan Siklus II masih terdapat lagi siswa yang mendapat nilai kurang seperti yang terlihat pada pelaksanaan Siklus I. Pada tampilan siklus II proses pembelajaran meningkat disebabkan oleh karena guru dapat memahami kendala yang dihadapinya pada tampilan tindakan sebelumnya. Siswa lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugas. Selain adanya peningkatan terbukti pada pencapaian nilai rata-rata pre test dan post test, setelah melihat hasil post test siklus II ternyata semua siswa nilainya sudah diatas 60.

PEMBAHASAN

Selama proses pembelajaran dari tindakan I sampai tindakan II, aktivitas interaktif belajar siswa menunjukan pola interaktif yang aktif dan multiarah. Hampir semua siswa berperan aktif mencari alternatif jawaban dari setiap soal, kemudian melaksanakan diskusi, untuk merumuskan jawaban dari soal-soal yang diberikan kepada setiap kelompok. Aktivitas siswa dalam menyimak ditunjukan dengan cara mendengarkan dengan baik penjelasan dari temannya, kemudian memberi tanggapan atau sanggahan. Aktivitas lain yang mengalami peningkatan selama penelitian ditunjukan siswa dengan menjawab pertanyaan dari hasil diskusinya, setelah diskusi berakhir, peneliti tidak mendominasi dalam menjawab pertanyaan siswa, tetapi dikembalikan pada siswa yang lain. Semua siswa diberi kesempatan menjawab pertanyaan peneliti dan temannya. Peneliti hanya menyimpulkan semua jawaban yang telah dikemukakan oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa, hal tersebut diindikasikan dari perolehan rata-rata siklus I (58 %) dan siklus II (83.61 %). Sedangkan pencapaian ketuntasan belajar individu pada siklus I sebesar 27.77 % dan siklus II sebesar 94.44 % sehingga indikator kinerja penelitian tindakan kelas ini selesai pada siklus II.

Terjadinya hipotesis tindakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping aspek kognitif siswa, penerapan model tersebut juga mampu meningkatkan aspek afektif dan psikomotor. Aspek afektif yang tampak yakni kesungguhan, keberanian, sementara aspek psikomotor dapat dilihat dari kecepatan dan ketepatan siswa menyelesaikan serangkai tugas. Hal tersebut dengan pendapat Nana Sudjana (2002) bahwa dalam pembelajaran terdapat tiga ranah yang menjadi fokus peningkatan kualitas pembelajaran yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotoris. Dengan demikian hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain yang hendak menelaah dan menindakkritisi sebagai fenomena aktual bidak pendidikan kususnya dalam hal inovasi pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari data hasil perbaikan pembelajaran, hasil tes formatif siswa, dan observasi teman sejawat yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa: Dengan menggunakan model pembelajaran dengan teknik Diskusi dan penemuan terbimbing pembelajaran lebih menarik dan lebih memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa. Pemahaman siswa terhadap materi akan lebih meningkat, jika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Model pembelajaran dengan teknik Diskusi dan penemuan terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa hal ini tergambar dari rata-rata aktivitas siklus I meningkat pada siklus II. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi dan pengguanaan metode yang diapadukan dengan media yang tepat yaitu berupa latihan-latihan. Kemapuan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman materi/penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan memberikan latihan-latihan secara berulang kepada siswa dan melibatkan siswa dalam memperagakan serta melibatkan siswa dalam menarik kesimpulan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan multi metode yang menarik dan relevan dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman/penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, sehungga prestasi belajar siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2004). ... Bandung: Pustaka Setia. Andi. (2009)

Affan, Junimar dan H. Muh. Said. 1987. Mendidik dari Zaman ke Zaman. Bandung:

Amin, Moh. 1987. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam dengan Menggunakan. Metode "Discovery" dan "Inquiry". Jakarta: ... Ensiklopedi Indonesia. Jakarta: PT.

A. Tabrani (1992; 23-24) Pengertian Belajar Belajar

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Bell, Frederick H. (1978). Teaching and ... dalam Connecting Mathematics across the Curriculum. Editor: House, P.

Budiningsih, Asri. (2005). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Daryanto. (2009). Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif. Jakarta: Publisher. Departemen Pendidikan Nasional. (2003).

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. PT. Rineka Cipta: Jakarta.

Engkoswara. ... Harry King dalam Sugiyono, Metodologi Penelitian Administrasi, Bandung : Alfabeta, ... Bina Aksara, 1988

Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2004. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: CTSD.

Herman Hudoyo. (1990). Strategi Mengajar Belajar Matematika. Malang: IKIP. Malang.

Joyce & Weil keuntungan model penemuan adalah akan membantu peserta didik ... Boston: Allyn and Bacon 1992 hal 199 ...

Knapp, Duane E., The Brand Mindset, Yogyakarta: Andi, 2002. ... Malhotra, Naresh K., dan MarkPeterson, Basic Marketing Research: A Decision- ... 1995.

Markaban. 2006. ... Kompetensinya DalamPengajaran Matematika Untuk Meningkatkan. CBSA.

Pasaribu dan B. Simanjuntak. 1983, Strategi Pembelajaran Tipe SnowBall Dalam Meningkatkan Keaktifan ... Surabaya: Usaha Nasional. I.L

Roestiyah, N.K. 1982. Didaktik/Metodik. Jakarta: Bumi Aksara.

Roestiyah NK., Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Saiful Rachman, Yoto, Syarif Suhartadi, Suparti. 2006. Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah. Surabaya: SIC Bekerjasama Dengan Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur.

Sardiman, AM. 2004. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sri Wardani (2003:3-4) strategi Pembelajaran, PT Balai Pustaka. Jakarta.

Sudjana, Nana.1988. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT.

Suryosubroto. 2002, Strategi Pembelajaran Di SD. Jakarta: ... Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta:

Soemanto, Wasty. 1998. Psikologi Pendidikan. Bandung: Rineka Cipta. _____. 2003. Metode Penelitian Bisnis.

Syah. 2004. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja.

Winataputra, Tita Rosita. 1997. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta.